JURNAL GIZI AISYAH
Universitas Aisyah Pringsewu
Vol. 9, No. 2, September, 2026

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Dan Sumber Air Minum Balita Wasting Usia 24-59 Bulan Di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu

Sindy Styawati [1*], Abdullah[2], Meti Kurniawati [3], Alifiyanti Muharramah [4]

[1,2,3,4]Universitas Aisyah Pringsewu
[1] sindystyawati29@gmail.com

Artikel History
***Submit**: 06-26-2026* ***Revisi:** 07-20-2026* ***Diterima:** 09-01-2026*

ABSTRAK

Wasting merupakan masalah gizi akut pada balita yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) di bawah standar normal. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sumber air minum merupakan faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian wasting pada balita. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Tahun 2025. Penelitian ini dilaksanakan di Pekon Enggal Rejo. Populasi pada penelitian sebanyak 72 balita usia 24–59 bulan dengan sampel sebanyak 72 balita. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain pendekatan cross sectional, analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji statistik menggunakan uji Gamma. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori Pemberian Makanan Tambahan (PMT) baik sebanyak 69 responden (95,8%) dan sumber air minum baik sebanyak 38 responden (52,8%). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan kejadian wasting (p=0,115) dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian wasting (p=0,215) pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Tahun 2025. Diharapkan kepada orang tua balita untuk memberikan makanan bergizi seimbang, menjaga kualitas dan kebersihan air minum serta lingkungan, dan rutin memantau pertumbuhan balita di posyandu sebagai upaya pencegahan wasting.

Kata Kunci: Wasting, Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Sumber Air Minum, Balita.

ABSTRACT

Wasting is an acute form of malnutrition characterized by a weight-for-height (WFH) index below the normal standard. Supplementary feeding and drinking water sources are considered factors that may contribute to wasting among children under five years of age. The research objective is to determine the relationship between supplementary feeding, drinking water sources, and wasting among children aged 24–59 months in Enggal Rejo Village in 2025. The research was conducted in Enggal Rejo Village. The population consisted of children aged 24–59 months, with a sample of 72 respondents. The sampling

technique used was purposive sampling. This was a quantitative study using a cross-sectional approach. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses. The statistical test used was the Gamma test. The results showed that most respondents had good supplementary feeding practices (95.8%) and good drinking water sources (52.8%). There was no significant relationship between supplementary feeding and wasting (p=0.115), and there was no significant relationship between drinking water sources and wasting (p=0.215) among children aged 24–59 months in Enggal Rejo Village in 2025. Parents are encouraged to provide balanced and nutritious meals, ensure the safety of drinking water and environmental sanitation, and regularly monitor their children's growth at Posyandu as an effort to prevent wasting.

Keywords: Supplementary feeding, drinking water source, wasting, children under five.

Copyright © 2026 by Authors. This is an open access article under the CC-BY-SA license.

***Penulis Korespondensi:**

Sindy Styawati, Universitas Aisyah Pringsewu, Pringsewu, Lampung, Indonesia

PENDAHULUAN

Wasting merupakan salah satu masalah gizi akut pada balita yang ditandai dengan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada di bawah standar normal. Kondisi ini mencerminkan kekurangan gizi yang terjadi dalam waktu singkat akibat ketidakcukupan asupan zat gizi atau adanya penyakit infeksi. Wasting tidak hanya menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi juga meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas, serta gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani. Kejadian wasting dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain asupan gizi yang tidak adekuat, penyakit infeksi, pola asuh, pelayanan kesehatan, serta kondisi lingkungan termasuk ketersediaan air minum yang aman.

Salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi masalah gizi balita adalah melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). PMT merupakan makanan bergizi yang diberikan sebagai pelengkap makanan utama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi balita, terutama bagi balita yang berisiko mengalami masalah gizi. Program ini bertujuan meningkatkan status gizi, mendukung pertumbuhan balita, serta memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pemberian makanan bergizi seimbang. Selain kecukupan asupan gizi, faktor lingkungan seperti sumber air minum juga berperan penting dalam menentukan status gizi balita. Air minum yang tidak memenuhi syarat kesehatan berpotensi menjadi media penularan penyakit infeksi, terutama diare, yang dapat mengganggu penyerapan zat gizi sehingga meningkatkan risiko terjadinya wasting.

Menurut World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 terdapat lebih dari 45 juta balita di dunia mengalami wasting sehingga kondisi ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat global. Di Indonesia, prevalensi wasting berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 sebesar 6,4%. Sementara itu, hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 menunjukkan prevalensi wasting secara nasional sebesar 6,2%, di Provinsi Lampung sebesar 5,9%, sedangkan di Kabupaten Pringsewu mencapai 9,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa prevalensi wasting di Kabupaten Pringsewu masih lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional maupun provinsi sehingga memerlukan perhatian melalui intervensi gizi dan perbaikan faktor lingkungan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Pemberian Makanan Tambahan berperan

dalam meningkatkan status gizi balita. Penelitian Putri *et al*. (2021) melaporkan bahwa pemberian PMT berbasis pangan lokal secara rutin mampu meningkatkan berat badan balita secara signifikan. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa balita yang mengonsumsi air minum dari sumber yang tidak layak memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting dibandingkan balita yang menggunakan sumber air minum layak (Fauziah, 2023). Meskipun demikian, penelitian lain menunjukkan bahwa kejadian wasting merupakan masalah yang bersifat multifaktorial sehingga tidak hanya dipengaruhi oleh asupan makanan, tetapi juga oleh penyakit infeksi, kondisi sanitasi, akses air bersih, kondisi sosial ekonomi, serta pola pengasuhan orang tua. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara PMT maupun sumber air minum dengan kejadian wasting masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Pekon Enggal Rejo pada tanggal 28 Juni 2025 diperoleh bahwa 60% balita memiliki status gizi kurang dan 40% memiliki status gizi normal. Hasil prasurvei juga menunjukkan masih terdapat balita yang tidak memperoleh PMT secara optimal serta masih terdapat rumah tangga yang menggunakan sumber air minum dengan kualitas yang belum memenuhi kategori baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor pemenuhan gizi dan kualitas lingkungan masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian dalam upaya pencegahan wasting.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Tahun 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan di Pekon Enggal Rejo, Kecamatan Adiluwih, Kabupaten Pringsewu, Lampung pada bulan Agustus–September 2025. Populasi penelitian berjumlah 82 balita usia 24–59 bulan, dengan sampel sebanyak 72 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sumber air minum, sedangkan variabel dependen adalah kejadian wasting. Data PMT dan sumber air minum dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur melalui wawancara, sedangkan status wasting diukur berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) menggunakan timbangan digital dan stadiometer, kemudian dianalisis dengan aplikasi WHO Anthro berdasarkan nilai z-score. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Gamma dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu denganNomor: 676/UAP.OT/KEP/EC/2025.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel penelitian. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Gamma untuk mengetahui hubungan antara Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dan sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan. Hubungan antarvariabel dinyatakan bermakna apabila diperoleh nilai $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Distribusi Frekuensi wasting (BB/TB) Balita diwilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih

Tabel 1. Hasil Distribusi Frekuensi *wasting (BB/TB) Balita diwilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih*

Wasting (BBTB)	Frekuensi (F)	Presentase %
Gizi kurang (*Wasting*)	15	20,8
Gizi Baik(Normal)	54	75,0
Gizi lebih (*overweight*)	3	4,2
Total	**72**	**100,0**

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal sebanyak 54 balita (75,0%). Balita dengan status gizi kurang (*wasting*) sebanyak 15 balita (20,8%), sedangkan balita dengan status gizi lebih (*overweight*) sebanyak 3 balita (4,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo memiliki status gizi normal.

Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada Balita Usia 24–59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Tahun 2026

PMT	(F)	(%)
Culkulp (skor; 56–75%)	3	4,2
Balik (skor; 76–100%)	69	95,8
Total	**72**	**100,0**

Berdasarkan tabel 2 Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kategori Pemberian Makanan Tambahan (PMT) baik sebanyak 69 responden (95,8%), sedangkan responden dengan kategori PMT cukup sebanyak 3 responden (4,2%).

Distribusi Frekuensi Sumber Air Minum pada Balita

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sumber Air Minum pada Balita Usia 24–59 Bulan di Pekon Enggal Rejo Tahun 2025

Sumber air minum	(F)	(%)
Culkulp (skor; 56–75%)	34	47,2
Balik (skor; ≥76–100%)	38	52,8
Total	**72**	**100,0**

Berdasarkan tabel 3 Sebagian besar responden memiliki sumber air minum dengan kategori baik, yaitu sebanyak 38 responden (52,8%), sedangkan 34 responden (47,2%)

memiliki sumber air minum dengan kategori cukup.

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Wasting pada Balita

Tabel 4. Hubungan Pemberian Makanan Tambahan dengan Kejadian Wasting pada Balita

Pemberian Makanan Tambahan	Wasting			Total	p-value
	Wasting	Normal	Overweight		
Cukup (skor; 56–75%)	0	3	0	3	**0,115**
Baik (skor; 76–100%)	15	51	3	69	
Total	**15**	**54**	**3**	**72**	

Berdasarkan tabel 4 Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan kejadian wasting pada balita (p=0,115). Sebagian besar responden memiliki pemberian makanan tambahan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 69 responden (95,8%), dan mayoritas balita memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 51 balita (73,9%). Hasil uji Gamma menunjukkan nilai p-value sebesar 0,115 (>0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan dengan kejadian wasting pada balita.

Analisis Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Wasting

Tabel 5. Analisis Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Wasting

Pemberian Makanan Tambahan	Wasting			Total	p-value
	Wasting	Normal	Overweight		
Cukup (skor; 56–75%)	10	22	2	34	**0,215**
Baik (skor; ≥76–100%)	15	32	1	38	
Total	**15**	**54**	**3**	**72**	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa responden dengan sumber air minum kategori baik sebanyak 38 responden (52,8%), dengan sebagian besar balita memiliki status gizi normal, yaitu sebanyak 32 balita (84,2%). Hasil uji Gamma menunjukkan nilai p-value sebesar 0,215 (>0,05), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita.

PEMBAHASAN

Hubungan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan Kejadian Wasting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2025. Hasil uji Gamma menunjukkan nilai p-value >0,05, sehingga pemberian PMT tidak berhubungan dengan kejadian wasting. Hal ini menunjukkan bahwa status gizi balita tidak hanya dipengaruhi oleh pemberian PMT, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti penyakit infeksi, kecukupan asupan zat gizi, pola asuh, kondisi sosial ekonomi keluarga, dan sanitasi lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Muliyati *et al*, (2024) yang menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berupa habbatussauda, madu, dan kurma tidak

berpengaruh signifikan terhadap kenaikan berat badan balita wasting (p=0,263). Temuan ini juga didukung oleh Puralaksana (2005) yang melaporkan bahwa program PMT Pemulihan tidak memberikan perbedaan yang bermakna terhadap status gizi balita (p=0,430), karena keberhasilan perbaikan status gizi dipengaruhi oleh berbagai faktor lain. Penelitian Umasangaji *et al*. (2021) juga menunjukkan bahwa PMT tidak efektif terhadap perubahan tinggi atau panjang badan balita (p=0,502), sehingga perbaikan status gizi memerlukan intervensi yang lebih komprehensif (Umasangaji *et al*., 2021). Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Cholifatun Ni'mah dan Lailatul Muniroh yang menyatakan bahwa wasting merupakan masalah gizi multifaktorial sehingga tidak ditentukan oleh satu faktor saja.

Menurut asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara PMT dengan kejadian wasting dapat disebabkan karena sebagian besar responden telah memperoleh PMT dengan kategori baik sehingga variasi data relatif kecil. Selain itu, beberapa balita tidak mengonsumsi PMT secara optimal atau PMT dikonsumsi oleh anggota keluarga lain, sehingga manfaat PMT dalam memperbaiki status gizi menjadi kurang maksimal. Oleh karena itu, upaya pencegahan wasting tidak hanya berfokus pada pemberian PMT, tetapi juga perlu disertai dengan perbaikan pola makan, pencegahan penyakit infeksi, peningkatan pengetahuan gizi keluarga, dan perbaikan sanitasi lingkungan.

Hubungan Sumber Air Minum dengan Kejadian Wasting pada Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita usia 24–59 bulan di Pekon Enggal Rejo Wilayah Kerja UPT Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu Lampung Tahun 2025. Hasil uji Gamma menunjukkan nilai p-value >0,05, sehingga sumber air minum tidak berhubungan dengan kejadian wasting. Temuan ini menunjukkan bahwa sumber air minum bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi wasting pada balita. Meskipun masih terdapat responden yang menggunakan sumber air minum kurang layak, sebagian besar masyarakat telah mengolah air sebelum dikonsumsi sehingga risiko penyakit infeksi dapat berkurang. Selain itu, wasting merupakan masalah gizi multifaktorial yang dipengaruhi oleh kecukupan asupan gizi, penyakit infeksi, pola asuh, sanitasi lingkungan, pelayanan kesehatan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Oktavia *et al*. (2023) yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dengan kejadian wasting pada balita (p=0,980), karena wasting dipengaruhi oleh berbagai faktor selain lingkungan (Oktavia, 2023). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rosyida *et al*. (2021) yang melaporkan tidak terdapat hubungan antara jenis sumber air minum dengan riwayat sakit pada anak usia 6–59 bulan (p=0,735). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar masyarakat telah menggunakan sumber air yang terlindungi, sedangkan faktor yang lebih berpengaruh adalah potensi pencemaran akibat jarak sumber air dengan tempat pembuangan limbah (Sitoayu, 2021).

Menurut asumsi peneliti, tidak ditemukannya hubungan antara sumber air minum dengan kejadian wasting disebabkan karena sebagian besar responden telah menggunakan sumber air yang relatif aman dan memiliki kebiasaan mengolah air sebelum dikonsumsi. Selain itu, kejadian wasting pada balita di wilayah penelitian lebih mungkin dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kecukupan asupan gizi, riwayat penyakit infeksi, pola asuh pemberian makan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Oleh karena itu, pencegahan wasting tidak hanya berfokus pada penyediaan sumber air minum yang layak, tetapi juga perlu diimbangi dengan perbaikan asupan gizi, pencegahan penyakit infeksi, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan sanitasi lingkungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Sebagian besar balita berusia ?37 bulan (69,4%) dan berjenis kelamin perempuan (52,8%).
2. Sebagian besar balita memiliki status gizi normal (75,0%), sedangkan balita dengan status wasting sebanyak 20,8%.
3. Sebagian besar responden memberikan PMT dalam kategori baik (95,8%).
4. Sebagian besar responden menggunakan sumber air minum dengan kategori baik (52,8%).
5. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian makanan tambahan (PMT) dengan kejadian wasting pada balita (p>0,05).
6. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sumber air minum dengan kejadian wasting pada balita (p>0,05).

Saran

1. Bagi Puskesmas
   Meningkatkan edukasi kepada orang tua mengenai pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan gizi balita serta pentingnya penggunaan air minum yang aman dan layak.
2. Bagi Orang Tua/Balita
   Memperhatikan kecukupan asupan gizi balita, menjaga kebersihan sumber air minum, serta rutin memantau pertumbuhan balita melalui kegiatan posyandu.
3. Bagi Masyarakat
   Menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga sanitasi lingkungan, serta mendukung upaya pencegahan wasting melalui pemenuhan gizi yang optimal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Menambahkan variabel lain yang berpotensi berhubungan dengan wasting, seperti riwayat penyakit infeksi, pola asuh, pendidikan ibu, status sosial ekonomi, dan sanitasi lingkungan agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Faisal, M., & Atmaja, D. M. (2019). Kualitas air pada sumber mata air di Pura Taman Desa Sanggalangit sebagai sumber air minum berbasis metode STORET. Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha, 7(2), 74–84. https://doi.org/10.23887/jjpg.v7i2.20691

Fauziah, D. (2023). Penerapan asupan gizi seimbang untuk anak usia dini melalui kegiatan pemberian makanan tambahan di RA Tunas Harapan Ranca Emas. Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE): PIAUD-Ku, 2(1), 67–74. https://doi.org/10.54801/piaudku.v2i1.189

Mulliyati, H., Mbali, M., Bando, H., Utami, R. P., & Mananta, O. (2021). Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita usia 12–59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. Action: Aceh Nutrition Journal, 6(2), 111–120. https://doi.org/10.30867/action.v6i2.345

Oktavia, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian wasting pada balita usia 12–59 bulan di Kelurahan Laksamana Wilayah Kerja Puskesmas Dumai Kota Tahun 2023, 3, 11026–11036.

Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B. (2021). Program pemberian makanan tambahan pemulihan pada balita gizi kurang. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition, 1(3), 337–345.

Puralaksana, P., Noviani, B., Basuki, U., & Muharramah, A. (2025). The association between early initiation of breastfeeding and exclusive breastfeeding with wasting. Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas, 6(2), 373–381.

Rosyida, D. C., Hidayatunnikmah, N., & Marliandiani, Y. (2021). Pendampingan penerapan pembuatan PMT (Pemberian Makanan Tambahan) untuk ibu dan balita guna meningkatkan kesehatan ibu dan anak. To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(2), 187–194. https://doi.org/10.35914/tomaega.v4i2.744

Sitohayu, L., Imelda, H., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan riwayat pemberian makan bayi dan anak (PMBA) dan penyakit infeksi dengan status gizi kurang (wasting) pada balita usia 6–24 bulan di Puskesmas Poris Plawad., 28(2), 1–11.

Umasangaji, M. S., Amir, A., Sitti, D. A. N., & Rowa, S. (2021). Efektivitas pemberian makanan tambahan pada balita kurus dan sangat kurus di Kota Makassar., 4(1), 16–23.

World Health Organization. (2020). Levels and trends in child malnutrition: UNICEF/WHO/World Bank Group joint child malnutrition estimates: Key findings of the 2020 edition. World Health Organization.

Yesvi Zulfiana, Nurul Fatmawati, & Yopi Suryatim Pratiwi. (2023). Hubungan asupan protein dengan kejadian wasting pada balita. Professional Health Journal, 5(2), 467–475. https://doi.org/10.54832/phj.v5i2.598

District, P., & District, C. L. (2024). Kurang di Desa Kuta Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2023. Dunia Nutrition Journal, 8(November), 96–107. https://doi.org/10.21111/dnj.v8i2.11663